
**EVALUASI POLA PERESEPAN OBAT BERDASARKAN INDIKATOR
WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) DI PUSKESMAS KEBASEN****Tiara Chilfi Maulidina Putri¹, Anwar Rosyadi², Esti Febri Fatwami³**^{1,2,3}STIKes Bina Cipta Husada PurwokertoEmail: 200408@stikesbch.ac.id¹, anwar@stikesbch.ac.id², esti@stikesbch.ac.id³**ABSTRAK**

Peresepan yang salah dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional dan menimbulkan permasalahan umum dalam meresepkan obat antara lain pasien mengonsumsi terlalu banyak obat, tidak sesuai antibiotik yang digunakan, penggunaan injeksi berlebihan padahal obat oral lebih sesuai, dan kegagalan mengikuti aturan klinis. Kesalahan administrasi atau pemilihan obat yang tidak tepat dapat mengakibatkan dosis yang tidak akurat, interaksi obat yang merugikan, kombinasi antagonis, dan duplikasi obat pada pasien tertentu. Peresepan obat yang tidak tepat di fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas bisa menimbulkan dampak negatif kepada masyarakat. Sebagai pionir dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat Indonesia, Puskesmas perlu melaksanakan standar yang telah ditetapkan. Terjadinya hal ini dikarenakan lebih dari 50% warga Indonesia, terutama masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah yang merupakan mayoritas penduduk negara ini, memiliki minat yang tinggi terhadap fasilitas kesehatan seperti puskesmas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase kesesuaian peresepan obat di Puskesmas Kebasen dibandingkan dengan indikator peresepan WHO. Jenis penelitian ini berupa observasional deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional* yang dilakukan dalam sekali waktu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan random sampling. Hasil yang diperoleh yaitu rata-rata item obat tiap lembar resep sebesar 3,33 rata-rata item, peresepan dengan nama generik 100%, peresepan antibiotik 12,67%, penggunaan sediaan injeksi sebesar 0% dan persentase item obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional 86%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa persentase peresepan dengan nama generik dan persentase peresepan sediaan injeksi dan juga persentase peresepan antibiotik sudah sesuai sedangkan rata-rata item obat tiap lembar resep dan persentase item obat formularium nasional tidak sesuai.

Kata Kunci : Indikator WHO, Puskesmas, Resep.**ABSTRACT**

Inappropriate prescribing results in irrational drug prescribing and causes problems in drug prescribing. These problems include patients taking too much medication, inappropriate use of antibiotics, excessive use of injections even though oral medication is more appropriate, and failure to follow clinical rules. Wrong drug administration or inappropriate drug selection can result in inaccurate dosing, adverse drug interactions, antagonistic combinations, and duplication of drugs in certain patients. Inappropriate drug prescribing in health care facilities such as primary healthcare centers can have a negative impact on society. As pioneers in providing health services to the Indonesian people, Community Health Centers need to

implement established standards. This is because more than 50% of Indonesian people, especially low and middle income people who make up the majority of this country's population, have a high interest in primary healthcare centers. This study aims to determine the percentage of appropriateness of drug prescribing at the Kebasen primary healthcare centers compared to WHO prescribing indicators. This type of research is descriptive observational with a cross sectional research design carried out at one time. The data collection method was carried out by random sampling. The results obtained were the average number of drug items per prescription sheet was 3.33 items, prescriptions with generic names were 100%, antibiotic prescriptions were 12.67%, the use of injectable preparations was 0% and the percentage of drug items prescribed in accordance with the provisions . National formulary 86%. Based on the results obtained, it can be concluded that the percentage of prescriptions with generic names and the percentage of prescriptions for injection preparations and the percentage of antibiotic prescriptions are appropriate, while the average of drug items per prescription sheet and the percentage of national formulary drug items are not appropriate.

Keywords: Prescriptions, primary healthcare centers, WHO Indicators.

PENDAHULUAN

Di negara-negara berkembang, jumlah peresepan obat yang tidak rasional relatif tinggi. Peresepan yang salah dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional dan menimbulkan permasalahan umum dalam meresepkan obat. Permasalahan dalam peresepan antara lain pasien mengonsumsi terlalu banyak obat, tidak sesuai antibiotik yang digunakan, penggunaan injeksi berlebih padahal obat oral lebih sesuai, dan kegagalan mengikuti aturan klinis. Kesalahan dalam meresepkan obat dapat menyebabkan reaksi obat berbahaya, meningkatkan biaya berobat, resistensi antibiotik, interaksi obat, serta pengobatan yang tidak efektif dan mengakibatkan gagalnya pengobatan (Aryal et al., 2020).

World Health Organization (WHO) menuliskan bahwa indikator WHO terdiri dari indikator utama dan indikator pelengkap/komplimenter yang dapat dipakai dalam menilai kesesuaian digunakannya obat. Indikator peresepan yang termasuk indikator utama ialah rata-rata total item obat per lembar resep, persentase resep obat berdasarkan nama generik, persentase resep obat dengan antibiotik, persentase resep obat dalam bentuk sediaan injeksi, serta persentase resep obat sesuai Formularium Nasional. Indikator pelengkap mencakup biaya rata-rata item obat per lembar resep dan persentase biaya obat pada antibiotik (WHO, 1993).

Penilaian penggunaan obat rasional ditinjau dari tiga indikator utama yaitu peresepan, pelayanan pasien dan fasilitas Kesehatan (WHO, 1993). Indikator ini dapat dipakai secara cepat

untuk menilai penggunaan obat rasional di unit pelayanan, membandingkan antar unit, atau menilai perubahan sesudah intervensi. Penggunaan obat rasional dapat diperbaiki mutunya antara lain melalui upaya pengelolaan obat (managerial strategies) yang mencakup perbaikan sistem suplai (proses seleksi dan pengadaan obat), kemudian sistem persepan dan dispensing obat.

Ketidaktepatan penggunaan obat di puskesmas dapat merugikan masyarakat. Dinas Kesehatan Kabupaten/ Kota wajib menyediakan obat esensial dengan nama generik untuk kebutuhan puskesmas dan unit pelaksana teknis lainnya sesuai kebutuhan. Salah satu UPT (unit pelaksana Teknis) Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota adalah instalasi farmasi (dulu bernama gudang farmasi Kabupaten/Kota) yang berfungsi sebagai pengelola obat di Kabupaten/ Kota. Sebagai pionir dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat Indonesia, Puskesmas perlu melaksanakan standar yang telah ditetapkan. Persepan obat yang tidak tepat di fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas bisa menimbulkan dampak negatif kepada masyarakat. Minat melakukan pengobatan di Puskesmas terbilang cukup tinggi di Indonesia. Pasaunya lebih dari 50% warga Indonesia berpenghasilan rendah dan menengah (Prasetio. et al., 2019)

Evaluasi penulisan resep bertujuan untuk mencegah kesalahan penulisan resep dan pemilihan obat yang tidak tepat pada individu tertentu. Kesalahan administrasi atau pemilihan obat yang tidak tepat dapat mengakibatkan dosis yang tidak akurat, interaksi obat yang merugikan, kombinasi antagonis, dan duplikasi obat pada pasien tertentu. Jumlah masuknya resep yang diterima di rawat jalan Puskesmas Kebasen masih banyak menggunakan tulis tangan atau manual serta banyak ditemukan ketidak lengkapan penulisan resep. Setelah dilakukannya survey serta berdasarkan hasil yang sudah disebutkan terkait kejadian polifarmasi pada persepan serta kesalahan dalam penulisan resep, maka tujuan dari dilakukannya penelitian adalah untuk mengevaluasi persepan obat rawat jalan di Puskesmas Kebasen berdasarkan indikator WHO. Puskesmas Kebasen yang memiliki jumlah kemungkinan pasien datang berobat ke dokter cukup tinggi, sehingga permasalahan persepan obat di puskesmas tersebut bisa menjadi penyebab tingginya angka persepan obat di Indonesia yang tentunya sangat merugikan. Selain itu juga, belum adanya penelitian mengenai persepan obat berdasarkan indikator *World Health Organizayion* (WHO) di Puskesmas Kebasen. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan Evaluasi Pola Persepan Obat Berdasarkan Indikator *World Health Organization* (WHO) di Puskesmas Kebasen.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian observasional deskriptif dengan rancangan penelitian *cross-sectional* yang dilakukan dalam sekali waktu. Data yang digunakan berupa data retrospektif yaitu resep pasien rawat jalan di bulan November hingga Desember 2023 di Puskesmas Kebasen. Keseluruhan populasi penelitian dari November sampai dengan Desember 2023 mencakup 355 resep, namun hanya 241 resep yang memenuhi kriteria inklusi. Sebanyak 241 resep kemudian dimasukkan ke dalam rumus slovin. Jumlah total resep yang digunakan sebagai sampel penelitian sejumlah 150 resep. Pemilihan resep menggunakan metode *random sampling* yang selanjutnya digunakan sebagai data penelitian. Setelah data dikumpulkan kemudian data dikelompokkan berdasarkan karakteristik pasien berupa data usia pasien, Jenis Kelamin, dan status penjamin pasien. Kemudian untuk data lainnya digunakan sebagai data penelitian seperti tanggal ditulisnya resep, nama obat dalam resep, nama pasien, dan berat badan pasien yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam pengambilan data evaluasi obat berdasarkan indikator WHO. Standar indikator WHO tersebut antara lain rerata obat tiap lembar resep, persentase resep obat berdasarkan nama generik, persentase antibiotik juga injeksi dan terakhir persentase obat yang diresepkan berdasarkan formularium nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan data dikelompokkan kedalam beberapa tabel, diantaranya dikelompokkan kedalam karakteristik pasien dan evaluasi peresepan berdasarkan indikator WHO.

Karakteristik Pasien	Jumlah n=150	Persentase
Usia (Tahun)		
Anak-anak (0-11 tahun)	6	4%
Remaja (12-25 tahun)	23	15,33%
Dewasa (26-45 tahun)	28	18,66%
Lansia (46-65 tahun)	65	43,33%
Manula (65 keatas)	32	21,33%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	54	36%
Perempuan	126	84%
Status Jaminan		
BPJS	136	90,66%
Non BPJS	14	9,33%

Karakteristik Pasien**Usia**

Tabel 1 menunjukkan total serta tingkat pengguna layanan kesehatan dengan kategori umur 0 tahun sampai dengan di atas 65 tahun. Berdasarkan hasil penelitian pada karakteristik usia masyarakat yang paling banyak menggunakan pelayanan fasilitas kesehatan puskesmas yaitu pada rentang usia 46-55 tahun sebanyak 65 orang (43,33%). Hal ini terjadi karena kelompok usia tersebut termasuk dalam kategori usia produktif dan rawan terkena penyakit dikarenakan fungsi organ dan ketahanan tubuh mulai berkurang. Sedangkan pengguna layanan kesehatan Puskesmas paling sedikit adalah kelompok umur 11 tahun kebawah yaitu sebanyak 6 orang (4%).

Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa laki-laki lebih sedikit menggunakan layanan kesehatan dibandingkan perempuan. Terdapat 54 laki-laki (36%) dan 126 perempuan (84%). Jenis kelamin merupakan salah satu dari adanya karakteristik responden yang memengaruhi kecenderungan penggunaan atau tidak digunakannya pelayanan kesehatan. Pasien perempuan cenderung lebih sering menggunakan layanan kesehatan apabila sakit daripada laki-laki (Beda Ama et al., 2020). Pasien perempuan cenderung sering memanfaatkan layanan kesehatan daripada pasien laki-laki karena mereka mempunyai banyak waktu yang dihabiskan di rumah menjadi ibu rumah tangga daripada laki-laki yang perlu bekerja di luar rumah. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa Perempuan cenderung cemas dibandingkan laki-laki, dan laki-laki yang sedikit cenderung tidak peduli dengan Kesehatan. Oleh karena itu, perempuan lebih memperhatikan kondisi kesehatannya termasuk mengunjungi layanan kesehatan (puskesmas) bila sakit (Hasyim, 2019).

Status Jaminan

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) dan umum adalah status jaminan pada penelitian ini. Secara keseluruhan, pasien pengguna jaminan kesehatan BPJS memiliki jumlah terbanyak 126 orang (90,66%), sedangkan pasien umum sebanyak 34 orang (9,33%). Adanya Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) bertujuan dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat yang layak bila setiap masyarakat yang sudah membayar iuran atau mempunyai iuran yang pemerintah bayarkan. Manfaat jaminan kesehatan yang diperoleh dari sistem ini

berupa manfaat kepada individu, meliputi pelayanan preventif, kuratif dan rehabilitatif termasuk obat-obatan dan perbekalan kesehatan yang diperlukan (Kemenkes RI, 2013).

BPJS Kesehatan merupakan badan hukum yang didirikan untuk menyediakan program jaminan Kesehatan yang dirancang agar melindungi semua masyarakat dengan premi terjangkau dan dengan *coverage* yang lebih luas. Pelayanan kesehatan BPJS fokus pada Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP)/ fasilitas kesehatan primer, meliputi puskesmas (Abidin, 2016). Pasien umum adalah pasien yang wajib membayar setelah menerima pelayanan diberikan dan dimanfaatkan di puskesmas, sedangkan pasien BPJS terlebih dahulu membayar atau berkontribusi sebelum menerima pelayanan

Evaluasi Peresepan Berdasarkan Indikator WHO

Indikator WHO yaitu dasar atau acuan dalam menilai rasionalitas serta ketepatan penggunaan obat. Indikator utama merupakan indikator yang dipakai di penelitian ini dan indikator yang dipakai pada penelitian ini yaitu indikator peresepan. Obat memainkan peran penting dalam diberikannya layanan kesehatan dan juga berhasilnya pengobatan pada pasien. Penggunaan obat yang rasional merupakan landasan terbaik bagi pengobatan yang efektif dan efisien. Tujuan digunakannya obat secara tepat mencakup beberapa hal diantaranya baik tepat dalam hal indikasi, pasien, dosis, obat serta cara berikut lama penggunaan. WHO dijadikan standar evaluasi layanan kesehatan pada penelitian ini karena praktik evaluasi perlu distandarisasi. Hasil evaluasi peresepan obat diperlihatkan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Evaluasi Peresepan Obat Puskesmas Kebasen periode November hingga Desember 2023

No	Parameter	Hasil	WHO	Keterangan
1	Jumlah rata-rata item obat per lembar resep	3,33	1,8-2,2	Belum sesuai
2	Persentase obat yang diresepkan dengan nama generik	100%	>82%	Sudah Sesuai
3	Persentase peresepan obat dengan antibiotik	12,66%	>22,7%	Sudah Sesuai
4	Persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi	0%	0%	Sudah Sesuai
5	Persentase obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional	86%	100%	Belum Sesuai

Pembahasan

Didalam pemberian layanan kesehatan, obat memiliki peran yang vital bagi berhasilnya pasien ketika berobat. Penggunaan obat yang rasional merupakan landasan terbaik bagi pengobatan yang efektif dan efisien. Tujuan digunakannya obat secara tepat mencakup beberapa hal ini diantaranya baik tepat dalam hal indikasi, pasien, dosis, obat serta cara berikut

lama penggunaan. Agar mengetahui digunakannya obat yang rasional butuh dilakukannya evaluasi mengenai persepan obat. WHO dijadikan standar evaluasi dalam mengevaluasi pelayanan kesehatan pada penelitian ini. Dilakukannya evaluasi ini menggunakan indikator persepan yang parameternya antara lain jumlah rata-rata item obat perlembar, persentase obat yang diresepkan dengan nama generik, persentase persepan obat dengan antibiotik, persentase obat dengan sediaan injeksi dan persentase obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional.

Rata-rata Item Obat Tiap Lembar Resep

Rata-rata item obat per lembar obat ialah banyaknya item obat per lembar resep yang terdapat dalam seluruh resep yang diteliti. Parameter ini dimaksudkan untuk mengukur derajat polifarmasi. Target rerata item obat yang telah ditetapkan oleh WHO dianggap rasional jika memiliki nilai kisaran 1,8 – 2,2. Nilai ini diperoleh dari hasil pembagian antara seluruh item obat yang diresepkan dan keseluruhan lembar resep yang diteliti (WHO, 1993). Jumlah semua obat yang diresepkan di Puskesmas Kebasen pada bulan November hingga Desember 2023 secara keseluruhan adalah 500 obat. Dibawah ini adalah perhitungan untuk mengetahui total rerata item obat per lembar resep.

$$\frac{\text{Jumlah item obat yang diresepkan}}{\text{Jumlah total lembar resep yang diteliti}} = \frac{500}{150} = 3,33$$

Berdasarkan dari data penelitian diketahui bahwa hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah 3,33 dimana hasil tersebut belum memenuhi standar dari WHO. Apabila dibandingkan dengan target Kemenkes RI yaitu >2,6 hasil yang didapatkan juga belum sesuai target dari Kemenkes RI. Penelitian lain menunjukkan hasil rerata item lembar resep sebanyak 3,81 (Hendrawan, 2019). Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa total item obat per lembar resep melebihi standar WHO. Peneliti terdahulu lainnya juga memperoleh hasil bahwa rerata item lembar resep sebanyak 2,85 masih di atas standar WHO (Mahdiana. N, 2020). Membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rerata total obat per lembar resep di Indonesia masih tergolong cukup banyak dibandingkan dengan standar WHO dimana dikhawatirkan terjadinya polifarmasi terhadap pengobatan.

Polifarmasi adalah digunakannya beberapa obat oleh individu. Beberapa mendefinisikan polifarmasi sebagai penggunaan lebih banyak obat dari yang diresepkan, namun definisi ini bergantung pada penilaian klinis yang sulit dikemukakan dalam beberapa penelitian (Wastesson. et al., 2018). Penyebab polifarmasi salah satunya adalah kondisi dari pasien dengan penyakit kronis atau komplikasi penyakit yang membuat dokter meresepkan banyak obat untuk mengatasi masalah tersebut (Herdaningsih et al., 2023). Polifarmasi bisa menyebabkan meningkatnya efek samping obat atau *Adverse Drug Reaction* (ADR), interaksi obat, pemborosan obat, dan biaya perawatan kesehatan bagi pasien meningkat (Sisay et al., 2017).

Polifarmasi pada dasarnya adalah penggunaan obat-obatan secara berlebihan, sehingga terjadinya resiko interaksi obat bisa meningkat. Kejadian polifarmasi dapat terjadi karena sulitnya diagnosis dan terbatasnya kesempatan untuk memastikan diagnosis, sehingga obat yang diresepkan sesuai dengan gejala dan keluhan pasien (Destiani et al., 2016). Dokter terbiasa meresepkan obat untuk setiap gejala dan pasien dengan penyakit yang kompleks memerlukan banyak obat.

Dibandingkan dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya, rerata total obat tiap lembar resep pada pasien JKN rawat jalan Puskesmas Kebasen cukup banyak dibandingkan dengan puskesmas lain. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Kebasen sebaiknya meningkatkan lagi pelayanannya melalui peresepan obat yang lebih akurat dan juga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami penyebab terjadinya polifarmasi. Penelitian lebih lanjut bisa berupa investigasi lebih dalam mengenai pengobatan penyakit tertentu, faktor-faktor yang menyebabkan berbedanya hasil dengan perkiraan WHO, dan penelitian kualitatif sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Bentuk penelitian tersebut bisa berbentuk pertanyaan lanjutan, misalnya dikarenakan tingginya jumlah obat yang diresepkan oleh dokter, perlu diketahui apakah mungkin terjadinya kekosongan obat yang sesuai terapi, atau bisa terjadi karena kurangnya alat diagnostik, atau ada insentif yang memicu terjadinya polifarmasi, dan lain-lain (WHO, 1993).

Persentase Obat dengan Nama Generik

Persentase item obat yang diresepkan berdasarkan nama generik merupakan total item obat berdasarkan nama generik yang ada di tiap lembar resep obat. Parameter ini digunakan sebagai alat ukur persentase pemberian obat dalam resep berdasarkan nama generik di Puskesmas Kebasen. Menurut WHO, persentase peresepan obat berdasarkan nama generik

memenuhi standar apabila hasilnya melebihi 82%. Persentase tersebut diperoleh melalui cara dibaginya total obat yang diresepkan berdasarkan nama generik dan semua obat yang diresepkan dikalikan 100 (WHO, 1993). Jumlah semua obat yang diresepkan di Puskesmas Kebasen pada bulan November hingga Desember 2023 secara keseluruhan adalah 500 obat. Dibawah ini adalah perhitungan untuk mengetahui total rerata item obat per lembar resep

$$\frac{\text{Jumlah obat yang diresepkan dengan nama generik}}{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100\% \\ \frac{500}{500} \times 100\% = 100\%$$

Dari hasil yang dicapai dalam penelitian ini terhitung sangat bagus dan sesuai dengan parameter WHO serta hasil tersebut juga sudah memenuhi target yang diinginkan Kemenkes RI yaitu 100%. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang memperoleh hasil sebesar 97,6% persepsian obat secara generik, artinya hanya sedikit dokter yang menulis hasil non generik (Meliska, 2022). Penelitian lain yang dilakukan pada puskesmas lain juga memperoleh hasil sebesar 88,10% artinya dokter masih belum menulis obat generik pada setiap resep (Mahdiana. N, 2020).

Sebagai bentuk dipenuhinya kebutuhan masyarakat seperti obat-obatan serta terjaminnya akses obat untuk semua masyarakat, pemerintah mengambil kebijakan penetapan harga obat generik. Obat paten/merek ialah obat yang mempunyai hak paten dan dijual dalam kemasan aslinya dari pabrik pembuatnya. Sedangkan Obat generik ialah obat yang bernama resmi *International Non Proprietary Names (INN)* yang diterbitkan dalam Farmakope Indonesia atau buku standar lainnya yang mencantumkan zat atau kandungan bahan aktif yang berkhasiat didalamnya. Obat generik sering kali dianggap menjadi obat yang berkualitas rendah. Penyebab utama kurangnya pemanfaatan obat ini adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat generik. Menimbang dari harga obat-obatan yang semakin tinggi, maka pemerintah mulai fokus dalam peningkatan pemakaian obat generik (Suhartini dan Haidir, 2020). Oleh sebab itulah mengapa persepsian berdasarkan nama generik di Puskesmas Kebasen dilakukan dan mencapai angka 100% yang sudah sesuai dengan target pemerintah dan standar dari WHO. Perbedaan harga diantara obat generik dan obat paten bukan berarti bahwa kualitas dari kedua obat tersebut tidak sama, seperti pemikiran masyarakat yang umumnya berkata efektifnya obat paten dibandingkan dengan obat generik.

Obat Generik berdasarkan Permenkes No. 089/Menkes/Per/1/1989 ialah obat yang nama resminya diterbitkan Farmakope Indonesia mengenai kandungan zat yang berkhasiat di dalamnya, produk obat generiknya dinamakan Obat Generik Berlogo (OGB), yang merupakan obat jadi yang dipasarkan dengan melekatkan logo khusus di dalam penandaannya. Nama sediaan obat yang diberikan oleh pabrik serta terdaftar pada Kementerian Kesehatan ataupun Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) suatu negara menyebut Obat bermerek dagang (*branded drug*) atau bisa disebut juga merek terdaftar. Berbagai macam sediaan obat dengan nama dagang yang berbeda bisa diproduksi hanya dengan satu nama generik saja. Cara disediakannya obat yang berkualitas dan harganya yang terjangkau adalah melalui produksi obat generik.

Persentase Peresepan Antibiotik

Persentase peresepan obat dengan antibiotik adalah item obat dalam resep yang termasuk obat golongan antibiotik dalam resep. Jika terdapat dua nama obat antibiotik dalam satu resep tetap dihitung satu (Debora Saibaka. et al., 2022). Tujuan parameter ini adalah untuk mengukur berapa banyak antibiotik diresepkan. Resistensi antibiotik bisa terjadi karena berlebihannya penggunaan antibiotik. Resistensi adalah ketika pemberian obat antibiotik secara sistemik dalam dosis yang tepat tidak menghentikan perkembangan bakteri. Parameter ini dapat diketahui dengan dibaginya total lembar resepyang berisi antibiotik dengan total lembar resep total dan dikalian 100. Jumlah resep yang diuji sebanyak 150 resep, 19 diantaranya terdiri dari obat antibiotik, dan persentase peresepan obat yang berisi antibiotik bila memenuhi standar adalah tidak melebihi 22,70% (WHO, 1993). Jumlah total resep yang di teliti sebanyak 150 lembar dan terdapat 19 lembar resep terdiri dari obat antibiotik Persentase peresepan dengan antibiotik dapat dihitung dengan cara berikut ini:

$$\frac{\text{Jumlah obat yang diresepkan dengan antibiotik}}{\text{Jumlah total resep yang diteiti}} \times 100\%$$
$$\frac{19}{150} \times 100\% = 12,66\%$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini sudah sesuai dengan standar WHO yakni <22,7%. Pada penelitian sebelumnya memperoleh hasil persentase peresepan antibiotik sebanyak 27,02% (Munarsih, 2017). Bila dilakukan perbandingan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian tersebut menunjukkan hasil yang lebih tinggi dan belum sesuai parameter

yang dikeluarkan oleh WHO. Hasil penelitian lain dilakukan peneliti lain memperoleh hasil tingkat persepan antibiotik sebesar 24,80% (Debora Saibaka. et al., 2022). Penelitian tersebut juga belum memenuhi standar WHO.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui hasil keseluruhan obat antibiotik yang paling sering diresepkan adalah amoxicillin sebanyak 11 obat (50%). Chloramphenicol sebanyak 7 obat (31,81%) adalah obat kedua yang paling sering diresepkan. Di Indonesia amoxicillin adalah salah satu antibiotik golongan beta laktam yang paling banyak diresepkan. Karena amoxicillin tersedia secara ilegal dan diperjual belikan secara bebas oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, orang sering menggunakannya tanpa resep dokter meskipun seharusnya obat tersebut dibeli harus dengan resep dokter (Yuniar et al., 2017).

Tabel 3 Daftar Obat Antibiotik di Puskesmas Kebasen bulan November hingga Desember 2023

No	Nama Obat Antibiotik	Jumlah	Persentase
1	Amoxicillin	11	50%
2	Chloramphenicol	7	31,81%
3	Gentamycin	1	4,54%
4	Metronidazol	1	4,54%
5	Cefadroxyl	2	9,09%
Total		22	100%

Meskipun kloramfenikol adalah antibiotik spektrum luas bersifat bakteriostatik, konsentrasi tingginya dapat menyebabkan kematian bakteri. Infeksi bakteri pada surfisial mata diobati dengan kloramfenikol. Kloramfenikol bekerja dengan menghambat sintesis protein dari bakteri dengan mengikat secara reversible pada subunit 50s ribosom bakteri, menghentikan pembentukan peptid bakteri. Gejala konjungtivitis bacterial ringan sudah dapat dikurangi dengan pemberian 0,5% kloramfenikol sebanyak 2 tetes dan diberikan setiap 6 jam selama 2 – 5 hari. Kloramfenikol adalah pilihan yang tepat karena mudah ditemukan dan harganya yang lebih murah di Indonesia (Nabila et al., 2021). Penggunaan antibiotik-antibiotik itu banyak karena spektrumnya luas dan tidak banyak pasien yang alergi atau resisten terhadap antibiotika itu (Dianingati & Prasetyo, 2015). Antibiotik maksimal per lembar resep yang ditemukan didalam sampel yakni dua antibiotik, artinya resep yang di dalamnya terdapat kombinasi antibiotik sedikit, karena pasien yang menderita infeksi yang memerlukan terapi kombinasi juga tidak banyak.

Pada penelitian sebelumnya tiga obat antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah Amoxicillin (79 obat), Cefadroxil (23 obat), Gentamicin Zalf (17 obat). Pada penelitian tersebut Amoxycillin banyak diresepkan pada resep dengan diagnosis *Common Cold*, ISPA, Observasi febris, Faringitis, Tonsilitis, Tonsilofaringitis, serta Periodontitis. Cefadroxil diresepkan pada resep dengan diagnosis ISPA, Dermatitis, Faringitis, Obserbasi Febris, *Common Cold*, Otitis Externa, Tendintis, dan Tonsilitis. Gentamicin zalf diresepkan pada pasien dengan diagnosis Dermatitis, *Common Cold*, Rhinitis Alergi, Impetigo, Vulnus Excerasi, Hiperkolesterol, Cedera Ganda Pada Tubuh, dan Prurigo Nodularis (Hendraman. M, 2020).

Persentase Peresepan Sediaan Injeksi

Persentase peresepan obat dalam bentuk sediaan injeksi adalah item obat dalam resep yang berbentuk sediaan injeksi. Tujuan dihitungnya parameter ini adalah mengukur kecenderungan dokter dalam menulis resep obat sediaan injeksi yang dipergunakan secara berlebihan serta menjadikan adanya peningkatan pengeluaran biaya. Persentase peresepan sediaan injeksi yang baik menurut WHO sebanyak 0%. Persentase tersebut diperoleh melalui pembagian dari total lembar resep yang terdapat obat sediaan injeksi di dalamnya dengan total total lembar resep yang teliti dikalikan 100 (WHO, 1993). Hasil yang diperoleh dari 150 resep yang diteliti dalam penelitian ini tidak ditemukan resep yang mengandung obat dengan sediaan injeksi, hasil ini sudah sesuai dengan parameter yang telah ditetapkan oleh WHO dan target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI yaitu $\leq 1\%$.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memperoleh hasil persentase yang didapatkan sebesar 0% (Meliska, 2022). Diperoleh persamaan hasil penelitian dalam penelitian tersebut dan juga penelitian ini. Namun, pada penelitian lain mendapat hasil adanya penulisan resep injeksi sebanyak 0,16%, meskipun penulisan resep injeksi tergolong sangat sedikit namun bisa dikatakan belum memenuhi standar WHO (Ihsan, 2017). Sediaan injeksi tak boleh diresepkan bagi pasien rawat jalan, terkecuali pada kondisi tertentu, resiko efek sampingnya lebih tinggi dibandingkan saat mengonsumsi obat oral.

Sediaan injeksi kering yang perlu dicampur bersama aqua pro injeksi, maka harus dengan cepat diberikan kepada pasien dikarenakan penyimpanan dalam jangka waktu lama bisa menurunkan efektivitas sediaan injeksi terkhusus antibiotik (Kristiyowati, 2020). Penggunaan injeksi, yang umum digunakan secara berlebih telah menimbulkan masalah di seluruh dunia. Sediaan injeksi cenderung tidak hanya digunakan secara berlebihan tetapi tidak aman karena

penggunaan berulang tanpa sterilisasi. Ekspektasi yang berlebihan terhadap khasiat sediaan injeksi dibanding sediaan lain menjadi suatu faktor yang meningkatkan penggunaan sediaan injeksi (Ali Khan. et al., 2021).

Persentase Peresepan Obat yang diresepkan Sesuai dengan Formularium Nasional (FORNAS)

Persentase peresepan obat berdasarkan formularium nasional adalah total keseluruhan obat dengan nama obat yang ada di formularium nasional di tiap lembar resep obat yang diteliti. Formularium yang digunakan dalam penelitian ini adalah Formularium Nasional tahun 2022. Parameter persentase obat yang diresepkan menurut formularium nasional dimaksudkan agar melihat tingkat kedisiplinan dalam diterapkannya kebijakan obat nasional menyesuaikan jenis fasilitas pelayanan. Parameter tersebut bisa ditentukan melalui pembagian antara total obat yang diresepkan menurut formularium nasional dan total keseluruhan obat yang diresepkan, dan dikalikan 100% (WHO, 1993). Total obat yang dokter resepkan di penelitian ini sebanyak 500 obat, dan di dalamnya ada 430 obat menyesuaikan formularium nasional pada tahun 2022 dan 70 obat yang tidak menyesuaikan formularium nasional. Dibawah ini penentuan persentase obat yang dalam resep berdasarkan formularium nasional:

$$\frac{\text{Jumlah item obat yang diresepkan berdasarkan FORNAS}}{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100\%$$
$$\frac{430}{500} \times 100\% = 86\%$$

Berdasarkan hasil yang didapat memperlihatkan belum sesuai dengan standar WHO dan nilai standar dari Kemenkes RI yaitu 100%. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan diperoleh hasil persentase sebesar 81,97% (Debora, 2022). Penelitian lain juga memperoleh hasil yang tidak jauh berbeda yaitu sebesar 88% (Hendrawan, 2020).

Diadakannya Formularium Nasional memungkinkan pasien memperoleh obat-obatan pilihan yang tepat, efektif, berkualitas, aman serta terjangkau, sehingga derajat kesehatan masyarakat dapat tercapai (Kemenkes RI, 2022). Menurut WHO dalam (Pratiwi et al., 2017), faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketidaktepatan penulisan resep antara lain faktor medis, yakni faktor yang berhubungan dengan kondisi pasien, dan faktor non medis, yaitu faktor yang berkaitan dengan individu dokter. Faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian peresepan obat berdasarkan Formularium Nasional salah satunya yaitu ada indikator

ketersediaan obat yang harus terpenuhi dari kementerian Kesehatan tetapi obat tersebut tidak tercantum dalam Formularium Nasional. Beberapa penelitian di Indonesia menjelaskan bahwa ada beberapa penyebab mengapa resep tidak sesuai berdasarkan Formularium Nasional. Alasannya antara lain, dokter menulis resep obat bermerk, pasien dalam situasi darurat atau tidak dapat memperoleh obat sesuai Formularium, tanggung jawab pribadi, dukungan sejawat, dan permintaan dari pasien untuk meresepkan obat tertentu dan faktor ketersediaan obat (Lestari, 2022).

Tabel 4 Daftar Obat Non Formularium Nasional

No	Nama Obat	Zat Aktif	Jumlah	Persentase
1	Ambroxol	Ambroxol	28	40%
2	Gliceryl Guaicolate	Gliceryl Guaicolate	1	1,42%
3	Papaverin	Papaverin	8	11,42%
4	Piroxicam	Piroxicam	33	47%
Total			70	100%

Kepatuhan dalam persepsan obat berdasarkan Formularium nasional perlu ditingkatkan dan penentuan tujuan manajemen sehubungan berdasarkan Formularium perlu didiskusikan bersama beberapa dokter. Daftar obat non formularium nasional yang terdapat di Puskesmas Kebasen periode November hingga Desember 2023 yang terangkum pada tabel 4.

Dari hasil keseluruhan obat non formularium nasional yang paling banyak diresepkan adalah piroxicam sebanyak 33 obat (47%). Ambroxol menempati urutan kedua yaitu sebanyak 28 obat (40%). Piroksikam, merupakan obat golongan NSAID yang banyak digunakan dalam rheumatoid arthritis dan osteoarthritis untuk mengurangi rasa sakit. Obat ini cepat diserap pada pemberian oral. Piroksikam bekerja dengan mengurangi hormon yang menyebabkan peradangan dan rasa sakit di tubuh. Piroksikam digunakan untuk mengurangi rasa sakit, peradangan, dan kekakuan yang disebabkan oleh rheumatoid arthritis dan osteoarthritis (Islami et al., 2020). Piroksikam diekskresikan dalam urin dua kali lebih banyak daripada di feses. Sekitar 5% dari dosis piroksikam langsung diekskresikan tanpa mengalami biotransformasi. Namun, sebagian besar ekskresi piroksikam terjadi di organ hati. Piroksikam juga dapat diekskresikan melalui ASI. Piroksikam bekerja dengan menghambat enzim siklooksigenase sehingga termasuk ke dalam zat antiinflamasi nonsteroid (AINS) dan digunakan untuk gangguan muskuloskeletal, dismenore, dan nyeri pasca operasi (Islami et al., 2020). Ambroxol merupakan obat yang memiliki indikasi sebagai obat batuk. Ambroxol adalah salah satu obat batuk yang bekerja sebagai mukolitik dengan jalan memutus serat-serat mukopolisakarida

yang terdapat pada dahak sehingga viskositas dahak berkurang, dengan demikian dahak akan mudah dikeluarkan (Friski et al., 2018).

KESIMPULAN

Hasil evaluasi persepahan obat berdasarkan indikator *World Health Organization* (WHO) di Puskesmas Kebasen diperoleh hasil bahwa persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik sebesar 100%, persepahan obat dengan antibiotik sebesar 12,66%, persentase persepahan obat dengan sediaan injeksi sebesar 0% dimana ketiga hasil ini sudah sesuai standar Indikator WHO. Sedangkan rata-rata jumlah obat tiap lembar resep adalah 3,33 item obat dan persentase item obat yang diresepkan sesuai dengan formularium nasional sebesar 86% resep dimana kedua hasil ini belum sesuai standar Indikator WHO.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2016). Pengaruh kualitas pelayanan BPJS kesehatan terhadap kepuasan pasien di Puskesmas Cempae Kota Parepare. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(2), 70–75.
- Ali Khan, A., Munir, M., Miraj, F., Imran, S., Arif Siddiqi, D., Altaf, A., Khan, A. J., & Chandir, S. (2021). Examining unsafe injection practices associated with auto-disable (AD) syringes: a systematic review. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 17(9), 3247–3258.
- Aryal, A., Dahal, A., & Shrestha, R. (2020). Study on drug use pattern in primary healthcare centers of Kathmandu valley. *SAGE Open Medicine*, 8.
- Beda Ama, P. G., Wahyuni, D., & Kurniawati, Y. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Preferensi dalam Memilih Pelayanan Kesehatan pada Mahasiswa Perantau. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(01), 35–42.
- Debora Saibaka, M., Astuty Lolo, W., & Lifie Riani Mansauda, K. (2022). The evaluation of prescription medication based on world health organization indicator at community health centre in Teling Atas. *Pharmacon*, 11(4), 1685–1693.
- Destiani, D. P., Naja, S., Nurhadiyah, A., Halimah, E., & Febrina, E. (2016). Prescribing of Outpatient: Observational Study Using WHO Prescribing Indicator in One of Health Care Facilities in Bandung. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 5(3), 225–231.
- Dianingati, R. S., & Prasetyo, S. D. (2015). Analisis Kesesuaian Resep untuk Pasien Jaminan Kesehatan Nasional dengan Indikator Persepahan WHO 1993 pada Instalasi Farmasi

- Rawat Jalan di RSUD Ungaran Periode Januari-Juni 2014. *Majalah Farmaseutik*, 11(3), 362–371.
- Friski, O., Pribadi, P., & Hidayat, I. (2018). Perbandingan Mutu Fisik Tablet Ambroxol Merek Dagang X Dantabletmbroxol Generik. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, IV(1), 24–30.
- Hasyim, M. R. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pasien Rawat Jalan Dalam Pelayanan Kesehatan Dasar Di Puskesmas Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Skripsi*. Jurusan Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Hendrawan M. 2020. Gambaran Pola Peresepan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan World Health Organization (WHO) Di Puskesmas Mekar Baru Tanjungpinang. *Skripsi. Program Studi Ilmu Farmasi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Islam Indonesia*.
- Herdaningsih, S., Fauzan, S., Aulia, G., & Dewi Lintang Asmara, R. (2023). Potensi Interaksi Obat – Obat Polifarmasi Pada Pasien Geriatri: Studi Retrospektif Di Salah Satu Apotek Kota Pontianak. *Edu Masda Journal*, 07(01), 40–47.
- Ihsan, S., Sabarudin, Leorita, M., Syukriadi, A. S. Z., & Ibrahim, M. H. (2017). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau dari Indikator Peresepan Menurut World Health Organization (WHO) di Seluruh Puskesmas Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal MEDULA*, 5(1), 402–409.
- Islami, A., Sopyan, I., Gozali, D., Raya Bandung-Sumedang, J. K., Jatinangor, K., & Barat, J. (2020). Solubility Modification of Piroxicam: a Review. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 11(1), 89–102.
- Kemenkes RI. (2013). Hasil Kesehatan Dasar. In *Science* (Vol. 127, Issue 3309).
- Kristiyowati, A. D. (2020). Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau Dari Indikator Peresepan World Health Organization (WHO) di Rumah Sakit IMC Periode Januari - Maret 2019. *Prosiding Senantias*, 1(1), 277–286.
- Lestari, V. P. (2022). *Evaluasi Kesesuaian Peresepan Obat Pasien Rawat Jalan Dengan Formularium Nasional Di Puskesmas Kenten Tahun 2021*.
- Mahdiana, Nana. 2020. Evaluasi Terhadap Peresepan Obat Berdasarkan Indikator WHO (World Health Organization) di Puskesmas Barabai Kalimantan Selatan. *Skripsi. Program Studi Ilmu Farmasi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Islam Indonesia*.

- Nabila, A. I., Yusran, & Rasmi, Z. O. (2021). Perbandingan Penggunaan Kloramfenikol dan Levofloksasin pada Pengobatan Konjungtivitis Bakterial. *Medula*, 11(4), 353–356.
- Prasetio, E., Utami, W., Othman, Z., Wardani, A., Rahem, A., & Hermansyah, A. (2019). Evaluation of rational drug use based on World Health Organization prescribing indicators in a primary care center in Pamekasan East Java, Indonesia. *Journal of Basic and Clinical Physiology and Pharmacology*, 30(6), 1–8.
- Sisay, M., Mengistu, G., Molla, B., Amare, F., & Gabriel, T. (2017). Evaluation of rational drug use based on World Health Organization core drug use indicators in selected public hospitals of eastern Ethiopia: A cross sectional study. *BMC Health Services Research*, 17(1), 1–9.
- Suhartini. Haidir, Z. (2020). Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Obat Generik Di Puskesmas Moncobalang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Yamasi Makasar*, 4(1), 98–110.
- Wastesson, J. W., Morin, L., Tan, E. C. K., & Johnell, K. (2018). An update on the clinical consequences of polypharmacy in older adults: a narrative review. *Expert Opinion on Drug Safety*, 17(12), 1185–1196.
- WHO. (1993). *How to Investigate Drug Use in Health Facilities* (p. 92). https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/60519/WHO_DAP_93.1.pdf?sequence=1&isAllowed=y. Diakses tanggal 9 Juli 2024.
- Yuniar, Y., Susyanty, A. L., & Sari, I. D. (2017). Penilaian Indikator Peresepan di Fasilitas Kesehatan Primer Pemerintah dan Swasta di Pulau Jawa, Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 7(1), 55–66.